

Penerapan Pembelajaran *Blended Learning Tipe Flipped Classroom* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Tematik Peserta Didik Sekolah Dasar

Dyah Rahayu Padmawati¹, Selamat Rianto², Yeni Rakhmawati³

^{1,2}Universitas Terbuka

³Universitas Negeri Yogyakarta

yenirakhmawati247@gmail.com

Submit	Review	Publish
29 Desember 2022	29 Desember 2022	31 Desember 2022

Abstrak

Riset ini dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif metode belajar *blended learning* untuk pembelajaran tematik dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hasil observasi pembelajaran pada prasiklus siswa mengalami kesulitan dalam belajar secara mandiri karena kurangnya motivasi dari guru dan kebingungan dalam memahami dan mencari referensi materi pelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan variabel *blended learning* untuk meningkatkan kemandirian belajar. Dari pelaksanaan tindakan siklus II diketahui adanya peningkatan kemandirian belajar melalui pendekatan Blended Learning dapat dilihat dari (1) Kriteria kemandirian belajar yaitu Skor rata-rata aspek percaya diri 81,43; aspek disiplin 81,07 ; aspek inisiatif 79,64 ; dan aspek tanggung jawab 82,14. Skor rata-rata setiap aspek sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. (2) dimana nilai rata-rata siswa meningkat dari siklus I (sebelum tindakan) yaitu 62,14 dan pada siklus II adalah 77, 14. (3) Ketuntasan belajar juga meningkat dari siklus I yaitu 42,86% menjadi 85,71% pada siklus II. Dengan demikian pembelajaran tematik dengan pendekatan *blended learning* dikatakan berhasil. adapun kelebihan dan kelemahan pembelajaran *blended learning*, kelebihan pendekatan ini diantaranya siswa lebih aktif dalam pembelajaran, pembelajaran lebih bervariasi dan menarik dengan berbagai platform pendukung pembelajaran, dan kemandirian belajar siswa meningkat. Sedangkan kelemahannya seperti apabila guru tidak menguasai platform pendukung pembelajaran maka tidak akan tercapai tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: *Blended Learning, Kemandirian Belajar, Flipped Classroom, PTK*

Abstract

This research was conducted to find out how effective the blended learning learning method is for thematic learning in increasing student learning independence. The results of the observation of learning in pre-cycle students experience difficulties in learning independently due to a lack of motivation from the teacher and confusion in understanding and finding references to subject matter. This research is a classroom action research with blended learning variables to increase learning independence. From the implementation of the actions of cycle II, it is known that there is an increase in learning independence through the Blended Learning approach. It can be seen from (1) the criteria for learning independence, namely the average score of the self-confidence aspect is 81.43; discipline aspect 81.07 ; initiative aspect 79.64 ; and aspects of responsibility 82.14. The average score for each aspect has reached the minimum completeness criteria, namely 75. (2) where the average student score increases from cycle I (before action) which is 62.14 and in cycle II is 77, 14. (3) Learning completeness also increased from cycle I, namely 42.86% to 85.71% in cycle II. Thus thematic learning with a blended learning approach is said to be successful. As for the advantages and disadvantages of blended learning, the advantages of this approach include that students are more active in learning, learning is more varied and interesting with various learning support platforms, and student learning independence increases. While the weaknesses are such as if the teacher does not master the learning support platform, the learning objectives will not be achieved.

Keywords: *Blended Learning, Independent Learning, Flipped Classroom, Action Research*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Melalui proses pendidikan suatu negara dapat memajukan sumber daya manusianya. Proses pendidikan harus selalu dinamis dan berkembang sesuai eranya. Dalam era abad 21 ini teknologi informasi berkembang dengan pesat. Hal tersebut memiliki dampak terhadap semual hal dalam segala lini

kehidupan, salah satunya dalam hal pendidikan. Perkembangan teknologi informasi memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas belajar, yaitu dengan kemudahan dan keleluasaan dalam mengakses sumber belajar dimanapun dan kapanpun. Maka dari itu kegiatan belajar aktif adalah kunci utama keberhasilan pendidikan menuju kompetensi di era ini dimana hal tersebut meliputi 4 hal fundamental yaitu kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan untuk berkomunikasi serta bekerja sama. Tidak hanya itu, peran guru sangat penting yakni sebagai fasilitator yang memahami kompetensi pendidik dengan tepat (Elitasari & Rakhmawati, 2022).

Beberapa dari metode atau teknik pembelajaran yang memungkinkan diterapkan untuk mengembangkan kegiatan belajar aktif adalah *blended learning*. Menurut Staker & Horn (2012) dalam Muhtadi (2019:11) *blended learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang melibatkan dua buah variabel dalam pembelajaran yang pertama melakukan pembelajaran secara daring dengan menggunakan aplikasi secara online lalu yang kedua melakukan pembelajaran secara luring untuk melakukan penguatan dan pemantapan materi, sehingga gabungan dari kedua hal tersebut akan menciptakan sebuah metode pembelajaran yang *blending* atau berkombinasi menjadi sebuah pembelajaran bernama *blended learning*.

Dalam *blended learning* terjadi penggabungan metode pembelajaran secara daring (*online*) dan pembelajaran konvensional atau pembelajaran secara tatap muka. Dalam pelaksanaan *blended learning* beberapa teknologi, media, alat, perangkat lunak (*software*) dapat digunakan dalam proses pembelajaran (Patrick & Sturgis, 2015 dalam Suhartono, 2017). Disisi lain *blended learning* adalah sebuah bentuk pendidikan dimana siswa belajar melalui konten yang diberikan oleh guru dan akan dikombinasikan serta disempurnakan dengan pembelajaran luring dimana terdapat perbedaan setting tempat, waktu yang berbeda. (Staker & Horn, 2012 dalam Muhtadi, 2019). Bergmann dan Sams menemukan sebuah metode pembelajaran *blended learning* yang berbeda dimana dilakukan pembelajaran kelas terbalik. Mereka mengirimkan *file video* proses pembelajaran kepada siswa dirumah dan memberikan instruksi untuk mengerjakan PR mereka dirumah. Siswa bisa mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas yang diberikan guru seperti mencatat, mengamati, merangkum sebelum mereka melakukan kegiatan tatap muka keesokan harinya (Muhtadi, 2019).

Pembelajaran dengan *blended learning* merupakan proses pembelajaran secara klasikal tatap muka antara peserta didik dan pendidik pada waktu yang sama akan tetapi dengan lokasi yang berbeda, dan juga mereka bisa saling memberi tanggapan terhadap hasil pekerjaan mereka. Dalam melakukan pembelajaran *blended learning* dapat menggunakan media aplikasi berupa *whatsapp*, *zoom*, *teams* dan lain-lain. Saat *blended learning* dilakukan siswa memiliki kesempatan melakukan tanya jawab seperti pembelajaran konvensional. Metode jenis ini biasa disebut dengan istilah *virtual instructor led training* atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan seolah-olah mereka bertemu secara tatap muka dengan orang lain, padahal mereka tidak berada didalam satu lokasi. Joliffe, *et al* (2001) dalam Suhartono (2017) mengatakan bahwa pelaksanaan *blended e-learning* dilakukan dengan proses awal berupa guru melakukan pembelajaran *face to face*, lalu dilanjutkan dengan pemberian tugas secara *online* agar dikerjakan dirumah dalam jangka waktu tertentu dan antara guru dan siswa tetap melakukan komunikasi dan konsultasi secara daring untuk memberikan bimbingan serta menguatkan apa yang telah siswa pelajari, dan pada bagian akhir nanti akan diberikan suatu tugas evaluasi tertulis untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa menguasai materi. Dengan bentuk pembelajaran seperti ini, siswa akan memiliki peluang dan momen untuk berkembang dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Sehingga peserta didik mempunyai kesempatan dan kebebasan untuk mengembangkan potensi mereka dan memiliki *responsibility* terhadap pribadi masing-masing.

Dalam pembelajaran dengan metode *blended learning* menggabungkan antarpembelajaran daring dan luring. Sehingga dalam pembelajaran *blended learning* akan memiliki dua jenis unsur pembelajaran. Unsur-unsur tersebut adalah (a) pembelajaran konvensional dengan melakukan pembelajaran secara luring di kelas (b) pembelajaran dengan cara kemandirian yang dilaksanakan diluar kelas (c) penggunaan dan penerapan *aplikasi online* (d) bimbingan (e) kerja kelompok, dan (f) penilaian atau evaluasi. Dalam kegiatan *blended learning* guru berperan sebagai fasilitator dan penengah dalam mengimplementasikan unsur-unsur dalam *blended learning*. Pendidik memberikan pembelajaran kepada siswa supaya mereka

termotivasi untuk belajar secara mandiri, dilanjutkan guru mengimplementasikan aplikasi-aplikasi berbasis online dalam pembelajaran baik sebagai sumber belajar ataupun sebagai media pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran *blended learning* akan melakukan dua buah kegiatan pembelajaran baik secara online dan tatap muka dengan menggunakan sumber pembelajaran dan media pembelajaran yang cocok, tepat serta relevan dengan materi pembelajaran.

Hasil riset yang telah dilaksanakan oleh peneliti atau guru di sekolah pada akhir Oktober 2022 menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas IV di SDN 1 Pucanglaban Tulungagung masih mengalami banyak kendala dan kesulitan dalam mengikuti dan menerima pembelajaran secara daring. Maka dari itu diperlukan kombinasi tatap muka untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut. Pembelajaran *blended learning* memiliki beberapa jenis, dan tidak semua jenis dapat diimplementasikan mengingat keterbatasan alat dan media yang ada di SDN 1 Pucanglaban Tulungagung. Tipe yang cocok diterapkan adalah *flipped classroom* dengan model pembelajaran berbasis masalah. Tipe *flipped classroom* ialah tipe dari *blended learning* dengan alur pembelajaran membalik siklus pada pembelajaran klasikal dimana siswa menerima pembelajaran di kelas seperti biasa dan setelah selesai mereka mendapatkan pekerjaan rumah untuk menjadi tugas mereka dirumah tapi dalam tipe *flipped room* sebelum siswa memulai kegiatan belajar dikelas mereka mendapat pasokan terlebih dahulu materi melalui *video* ataupun *slide* yang dikirimkan melalui aplikasi *online*, dimana ketika pembelajaran di kelas dimulai, peserta didik dapat mulai belajar mengerjakan dan menyelesaikan tugas mereka ataupun melaksanakan diskusi terkait materi yang sudah diberikan.

Sebagai alternatif untuk meningkatkan kegiatan belajar peserta didik dalam pembelajaran diskusi kelompok adalah kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah yang direncanakan memiliki tahap-tahap yaitu: mengadaptasikan peserta didik pada masalah, mempersiapkan peserta didik secara fisik dan mental untuk belajar, membantu mengidentifikasi sesuatu secara mandiri dan kelompok, mengembangkan dan membuat sajian dan menampilkan hasil karya mereka, serta analisis dan evaluasi *solving problem process*.

Adapun pembelajaran *blended learning* yang akan diterapkan peneliti adalah *blended learning* tipe *flipped classroom*, adalah penerapan model terbalik dalam pembelajaran, yang mana siswa berputar pada jadwal tetap pembelajarannya dengan diarahkan oleh pendidik disekolah dan pendidik melakukan pengiriman *file* materi pembelajaran secara online setelah pulang sekolah. Implementasi model pembelajaran dengan strategi *flipped classroom* sangat cocok dalam mengembangkan sikap kemandirian siswa dalam belajar. Dalam *flipped classroom* terjadi hubungan timbal balik melalui siswa, pendidik dan lingkungan belajar dimana nantinya akan berbuah manis dengan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku, prestasi hasil belajar, dan berkembangnya kemampuan berpikir siswa (Maolidah, Ruhimat, & Dewi, 2017).

Flipped classroom merotasi pembelajaran klasikal, yang menuntut siswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Seperti penjelasan sebelumnya *flipped classroom*, akan dimulai dengan pemberian materi berupa video pembelajaran yang wajib disaksikan oleh siswa di rumah. Sedangkan waktu pembelajar di dalam kelas akan dialihkan dengan kegiatan diskusi secara berkelompok serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, lalu pendidik berperan sebagai fasilitator (Bishop & Verleger, 2013 dalam Suhartono 2017). Perbedaan pembelajaran konvensional dengan *flipped classroom* terlihat pada pembagian sesi pembelajaran. *Flipped classroom* memungkinkan siswa memiliki banyak kesempatan belajar di kelas karena materi untuk pembelajaran sudah diberikan di waktu yang lain atau lebih tepatnya malam sebelumnya, hal ini lebih efisien dalam manajemen waktu (Hantla, 2014 dalam Suhartono 2019). Oleh karena itu dengan penerapan metode pembelajaran *blended learning* diharapkan siswa prestasinya bisa meningkat, sebab mereka sudah memiliki bekal materi sebelumnya yang tentunya hal tersebut akan membuat mereka lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan hasil belajar mereka.

Berbicara tentang kemandirian, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (2006:555) kemandirian adalah fase dimana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan individu yang mandiri adalah individu yang mampu dan berani mengambil keputusan atas dasar oleh pemahaman mendalam akan segala konsekuensi dari

tindakannya. Selanjutnya menurut Desmita (2009:185) dalam Suid, dkk (2017) kemandirian adalah suatu kemampuan untuk mengontrol *mindset*, perasaan dan tingkah laku tanpa ada pengekanan dan memiliki usaha scara mandiri untuk mengatasi keraguan dan rasa malu dalam diri sendiri. Didalam berkembangnya rasa mandiri seorang individu dapat diketahui ketika seorang individu dapat atau tidaknya mereka dalam mengatasi suatu permasalahan yang mereka hadapi.

Suatu kemandirian seseorang dapat ditandai dengan kemampuan mereka dalam menentukan bagaimana diri merekasendiri kedepannya, memiliki sikap kreatif, mempunyai inisiatif terhadap suatu hal, bisa mengatur tingkah laku mereka, memiliki rasa tanggung jawab, mampu mengendalikan dan menahan diri, mampu membuat keputusan diri sendiri, dan mampu menyelesaikan permasalahan secara bijak tanpa pengaruh dari orang lain. Gea (2003:195) dalam Suid, dkk (2017) mengungkapkan bahwasanya seorang individu disebut mencapai kemandirian apabila memiliki ciri sebagai berikut yaitu menghargai waktu, tanggung jawab, mampu bekerja sendiri, percaya diri, dan menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya,

Dari penjelasan tersebut terdapat kesimpulan bahwasanya dengan penerapan metode *blended learning* siswa akan semakin percaya pada kemampuan diri sendiri dalam melakukan aktifitas dan tugas, dan menjdai pribadi yang penuh tanggung jawab, konsisten serta penuh kesungguhan dalammenjalankan segala aktifitas harian mereka terutama aktifitas yang melibatkan kegiatan pembelajaran.

METODE

Berdasarkan analisa, sifat masalah, dan tujuannya, penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan CAR (*Class Action Research*) atau sering dikenal dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan adalah suatu metode *scientific* sistematis untuk mengembangkan riset pembelajaran *blended learning* dengan melakukan berbagai aktifitas praktis dalam kegiatan pembelajaran yang sudah tersusun dan terprogram. Gambaran umum kegiatan yang akan dilakukan dalam setiap siklus dimulai dengan tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan diakhiri dengan tahap refleksi. Riset ini direncanakan dan diprogram menggunakan lebih dari satu siklus penelitian tindakan kelas sampai riset ini memperoleh hasil refleksi yang sesuai target yang dikehendaki, khususnya pada penerapan metode pembelajaran *blended learning* guna meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Riset ini dilakukan di SDN 1 Pucanglaban Tulungagung, Kecamatan Pucanglaban, yaitu pada Oktober 2022. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas 4 semester I SD Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung tahun pelajaran 2022/2023. Dan dalam memperoleh data saat melakukan penelitian tindakan kelas adalah dengan cara melakukan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, dan juga peneliti menambahkan data yang menjadi dasar aktifitas penelitian meliputi: data lokasi dimana riset dilakukan, data dokumenter kegiatan pembelajaran, data dari nara sumber atau subyek penelitian, dan data aktivitas. dalam melaksanakan pembelajaran tipe *blended learning* dalam mata pelajaran tematik peserta didik kelas 4 SD Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung.

Lalu guru atau peneliti melakukan observasi dan analisa secara deskriptif kualitatif dengan teknik interaktif yang mana data acuan didapat dari hasil pengamatan terhadap proses dan hasil pencapaiannya belajar, dengan langkah : (1) melakukan reduksi, dimana peneliti melakukan pengecekan dan pencatatan kembali data-data yang sudah terkumpul lalu menafsirkan data tersebut dalam bentuk kalimat atau pernyataan dilanjutkan dengan meneliti ulang dan mencatat kembali data-data yang telah tersimpan, (2) melakukan tafsiran, artinya peneliti membuat suatu tafsiran terhadap data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat atau pernyataan, (3) melakukan inferensi, peneliti membuat kesimpulan terkait hasil yang diperoleh selama penelitian, apakah terjadi suatu peningkatan hasil belajar atau tidak dalam kegiatan pembelajaran, (4) melakukan tindak lanjut, adalah suatu tahapan dimana peneliti menjabarkan prosedur perbaikan untuk diterapkan di siklus selanjutnya dan setelah itu membuat kesimpulan berdasarkan data dari analisis observasi yang tentunya memiliki tujuan yang sama sesuai tujuan penelitian, yang kemudian dikemas dalam bentuk interpretasi atau tafsiran dalam bentuk pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan

Dalam penerapan metode pembelajaran *blended learning* guru mengkombinasikan pembelajaran daring dan luring. Pada awal kegiatan pembelajaran secara daring atau online guru membuka pembelajaran dengan melakukan salam, doa, memeriksa keaktifan siswa dalam w.a grup. Tahap selanjutnya guru mengirimkan materi pembelajaran dalam bentuk *powerpoint*, *video* pembelajaran dan LKPD dalam format *pdf*. Guru juga menginformasikan kepada siswa bahwa siswa harus mempelajari rangkuman materi dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan sesuai petunjuk dalam power point sehingga pada saat luring siswa sudah memahami tugas yang harus dikerjakan. Setelah itu guru memberi kesempatan pada siswa untuk mencoba membuka file yang dikirimkan, lalu memberikan waktu dan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan tentang hal-hal yang mereka merasa kurang jelas. Kegiatan ini dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan pembelajaran luring.

Pada pembelajaran luring diawal kegiatan pembelajaran guru memberikan apersepsi tentang lingkungan tempat bermain siswa. Siswa diminta untuk mengingat kembali dan menceritakan aktivitas makhluk hidup dalam hal ini hewan dan tumbuhan yang ditemui siswa di lingkungannya. Guru memberi semangat dan dorongan kepada siswa tentang urgensi dalam belajar dan berani dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Guru mengkondisikan siswa dalam berkelompok. Siswa dibagi dalam 2 kelompok kecil beranggotakan 3 orang siswa. Dilanjutkan dengan peserta didik melakukan tanya jawab terkait materi pemahaman teks materi yang berisi Hutan bakau yang sudah dipelajari dalam *powerpoint* dan *video* yang dikirimkan. Guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan bermain peran atau disebut dengan *role-play* sesuai dengan isi materi yang ada didalam teks bacaan, selain itu siswa juga akan menggambar dekoratif motif matahari.

Setelah selesai kegiatan diskusi siswa pendidik meminta wakil setiap kelompok untuk menampilkan hasil kegiatan diskusinya berupa membuat daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk bermain peran selanjutnya siswa di kelompok lain menanggapi. Kegiatan berlanjut sampai semua semua kelompok melakukan presentasi dilanjutkan dengan kegiatan pendidik membimbing siswa membuat kesimpulan dari hasil mereka melakukan diskusi. Selanjutnya, guru melakukan refleksi dan memberikan soal evaluasi sebagai post test.

Tahap Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi secara langsung kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik selama pembelajaran terutama kemandirian siswa dalam pembelajaran. Guru juga mengirimkan materi sebelum pembelajaran tatap muka. Kemudian dalam pembelajaran tatap muka (luring) guru melakukan pembukaan berupa apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran di awal pembelajaran. Lalu dalam kegiatan utama atau inti guru membimbing dan mengamati siswa dengan baik dalam melakukan permainan dan mengerjakan tugas dalam LKPD disini sangat terlihat siswa yang sudah mempelajari rangkuman materi yang dikirimkan tidak mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Siswa juga mampu untuk mempresentasikan tugasnya dengan baik juga. Kemandirian belajar pada penelitian ini diamati berdasarkan pada sikap peserta didik dalam pembelajaran yaitu memiliki rasa percaya diri, memiliki kedisiplinan, punya motivasi tinggi, mampu berinisiatif dan memiliki rasa tanggung jawab. Dan dari hasil observasi proses pembelajaran oleh observer dapat diketahui masing- masing skor kriteria kemandirian siswa aspek sudah mencapai KKM. Kriteria kemandirian belajar yang dimaksud yaitu 1) aspek percaya diri skor rata- rata mencapai 80,83; 2) aspek disiplin dengan skor rata-rata 80 ; 3) aspek inisiatif diperoleh skor rata-rata 77,5 ; dan 4) aspek tanggung jawab dengan skor rata-rata 81,87.

Tahap Refleksi

Pada kegiatan yang sudah peneliti lakukan disiklus ini guru sudah memotivasi dan terlihat siswa sudah cenderung aktif dalam mengikuti kegiatan belajar dimata pelajaran tematik. Guru juga sudah melakukan apersepsi yang berkaitan dengan lingkungan siswa. Demikian juga dalam

kegiatan mereka mengerjakan tugas kelompok atau diskusi dimana mereka sudah mampu mengkondisikan diri dengan baik. Siswa juga sudah menunjukkan suatu indikasi terjadinya sebuah peningkatan kemampuan mereka belajar secara mandiri. Guru juga sudah mengkondisikan suasana kelas yang kondusif sehingga siswa senang belajar. Siswa sudah dapat menyelesaikan tugas secara berkelompok maupun individu dengan hasil yang memuaskan. Dimana hampir disemua aspek siswa sudah memperlihatkan hasil yang sangat baik.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran di prasiklus motivasi guru yang diberikan kepada siswa masih kurang sehingga siswa tidak semangat untuk menerima pelajaran, apersepsi yang dilaksanakan oleh peserta didik juga masih terasa kurang. Pendidik hanya melakukan metode pemberian tugas kepada peserta didik pada saat melakukan pembelajaran secara daring atau *online*. Pada saat pembelajaran banyak siswa yang masih pasif karena siswa masih belum terbiasa dengan belajar mandiri secara daring, siswa masih malu-malu saat berpresentasi karena takut jawabannya salah dan tidak percaya diri.

Sedangkan pengamatan pembelajaran pada siklus 2 guru lebih memotivasi siswa sehingga siswa lebih siap untuk menerima pelajaran dengan sungguh-sungguh, guru juga sudah mengirimkan materi dalam bentuk *powerpoint* yang berisi langkah-langkah pembelajaran secara runtut sehingga siswa lebih terarah dalam belajar mandiri. Selain rangkuman materi dalam *powerpoint* juga terdapat video pembelajaran untuk memperjelas materi dan Lembar Kegiatan Peserta Didik sehingga siswa bisa memahami mempelajarinya di rumah sebelum dilaksanakan pembelajaran tatap muka. Aktifitas semacam ini membuat peserta didik memiliki lebih banyak waktu untuk memahami materi pembelajaran sesuai petunjuk dalam *powerpoint*, sehingga pada saat luring siswa aktif dan lebih percaya diri. Guru telah mengkondisikan siswa dalam berdiskusi sehingga diskusi berjalan lancar, guru telah berkeliling untuk membimbing kelompok sehingga jika ada permasalahan cepat terselesaikan, siswa sudah berani dalam presentasi dan lebih percaya diri. Peserta didik mampu dan bisa dengan lancar mengerjakan soal evaluasi melalui *google form* dan sudah ada peningkatan yaitu mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak melihat kerjaan teman lain.

Berdasarkan perbandingan kegiatan siklus 1 dan kegiatan siklus 2 ternyata berbeda karena kegiatan di siklus 2 guru memberikan rangkuman materi dan langkah-langkah pembelajaran melalui w.a grup satu hari sebelum pembelajaran luring untuk sehingga siswa lebih banyak waktu untuk memahami materi pembelajaran, dengan langkah-langkah pembelajaran yang runtut memudahkan siswa belajar secara mandiri. Siswa menjadi lebih siap dalam menerima pelajaran dan sangat aktif dalam kegiatan belajar. Guru juga sudah mengkondisikan siswa dalam kelompok dan hasilnya sangat meningkat sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan. Ini adalah suatu cara dalam mengatasi kendala pada siklus 1. Tindakan ini dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas kemandirian belajar dengan melakukan pembelajaran daring sebelum pembelajaran tatap muka. Secara umum riset ini telah menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan yaitu bahwa penelitian tindakan kelas terhadap kemandirian belajar siswa kelas 4 SDN 1 Pucanglaban Kabupaten Tulungagung dengan pendekatan *blended learning* mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Pelaksanaan kegiatan siklus 2 merupakan suatu cara yang dirancang untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada pembelajaran daring pada kegiatan siklus 1. Setelah peneliti menganalisis akhirnya peneliti menerapkan solusi berupa guru harus menyampaikan materi secara rinci materi yang diajarkan, guru memberi penjelasan yang berulang secara langsung melalui pembelajaran tatap muka atau luring. Guru harus membimbing siswa atau kelompok dalam mengerjakan evaluasi. Pada kegiatan pembelajaran tematik materi menyayangi hewan dan tumbuhan keberadaan media *powerpoint* dalam pembelajaran membawa dampak yang besar bagi peserta didik dimana mampu membantu dan menuntun siswa dalam belajar secara mandiri serta kesulitan siswa yang dialami siswa secara daring akan segera teratasi saat pembelajaran luring. Kegiatan pembelajaran tematik berdasarkan pada siklus 2 sudah terlaksana dengan baik.

Hasil kemampuan siswa dalam dalam pembelajaran tematik dengan pendekatan *blended learning* dapat dilihat dari data berupa hasil nilai yang didapatkan siswa. Dalam data nilai tersebut terjadi peningkatan hasil belajar dari kegiatan siklus 1 ke kegiatan siklus 2.

Tabel 1
Perbandingan rata-rata setiap siklus

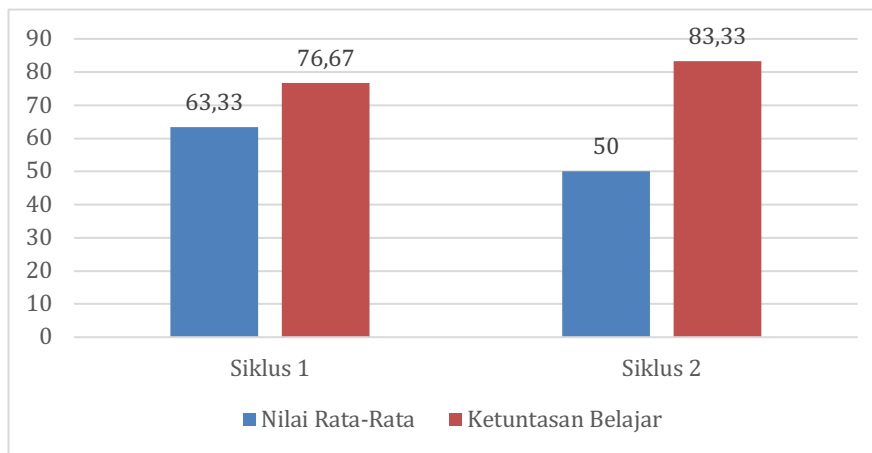
Kelas	Siklus 1	Siklus 2
4	63,33	76,67

Dari tabel di atas terlihat pada nilai rata-rata yang mampu diperoleh siswa pada kegiatan siklus 1 adalah 63,33 dan mengalami peningkatan menjadi 76,67 pada kegiatan siklus 2.

Tabel 2
Perbandingan ketuntasan belajar peserta didik

Kelas	Siklus 1	Siklus 2
4	50%	83,33%

Sedangkan siswa yang sudah tuntas dalam belajar pada kegiatan siklus 1 adalah 3 siswa atau 50% dan meningkat menjadi 83,33% atau sebanyak 5 siswa yang sudah memenuhi ketuntasan belajar pada kegiatan siklus 2. Untuk lebih jelasnya gambaran peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini dimana data perbandingan nilai rata-rata setiap siklus dan perbandingan ketuntasan belajarakan disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil ketuntasan nilai siswa

Dari grafik diagram batang di atas dapat diketahui bahwasanya kenaikan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar. Pada siklus 1 nilai rata-ratanya 63,33 naik menjadi 76,67 pada siklus 2 Sedangkan ketuntasan belajar pada kegiatan siklus 1 sebanyak 50% naik menjadi 83,33% pada siklus 2. Pembelajaran dengan pendekatan *blended learning* dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik sehingga pembelajaran tematik lebih menyenangkan dan menarik serta meningkatkan kemandirian belajar siswa di tengah pandemi seperti saat ini. Dari hasil prestasi belajar yang dicapai cenderung mengalami peningkatan, maka dapat disimpulkan bahwa Ada peningkatan kemandirian belajar melalui *blended learning* pada siswa kelas 4 SD Negeri 1 Pucanglaban Tulungagung pada tahun pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan hasil penilitan tersebut, peneliti dapat membuat sebuah menemukan terkait kelebihan dan kekurangan metode *blended learning*. Kelebihan *blended learning*: (1) Pembelajaran lebih bervariasi dan menarik dengan berbagai platform pendukung pembelajaran baik secara daring maupun luring. (2) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran terlihat selama pembelajaran luring, karena siswa sudah mempelajari materi sebelumnya. (3) Kemandirian belajar siswa meningkat dibuktikan dengan hasil observasi. (4) Dengan pembelajaran luring akan lebih mudah mengatasi kesulitan siswa. lalu adapun kelemahan pembelajaran *blended learning* adalah : (1) Apabila guru tidak menguasai penggunaan platform pendukung pembelajaran online pembelajaran tidak dapat berjalan lancar. (2) Membutuhkan kuota dan jaringan internet yang

memadai untuk pembelajaran daring. (3) Siswa harus mempunyai smartphone yang mendukung beberapa aplikasi daring.

SIMPULAN

Proses pembelajaran Blended Learning ada empat tahap yaitu tahap perencanaan seperti merancang dan mendesain Rencana Proses Pembelajaran, merancang dan menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), membuat media pembelajaran, menyusun lembar pengamatan pendidik dan peserta didik serta membuat lembar tes hasil belajar. Tahap pelaksanaan seperti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Proses Pembelajaran yang telah dirancang dan dibuat. Tahap observasi seperti kegiatan pengamatan yang dilakukan sesuai pedoman observasi yang telah disiapkan dan pengambilan dokumentasi. Tahap refleksi seperti melakukan analisa tindakan yang telah pendidik lakukan, membahas sesuai atau tidaknya penerapan metode pembelajaran dengan perencanaan yang telah disusun dan dilaksanakan, menemukan *problem solving* apabila terjadi permasalahan dalam pelaksanaan aktifitas yang dilakukan, dan membuat kesimpulan berdasar data yang diperoleh.

Peningkatan kemandirian belajar melalui pendekatan Blended Learning dapat dilihat dari Kriteria kemandirian belajar yaitu Skor rata-rata aspek percaya diri 80,83; aspek disiplin 80,00 ; aspek inisiatif 77,5 ; dan aspek tanggung jawab 81,87. Skor rata-rata setiap aspek sudah mencapai batas KKM yaitu 75. Nilai rata-rata siswa meningkat dari siklus 1 (sebelum tindakan) yaitu 63,33 dan pada siklus 2 adalah 76, 67. (3) Ketuntasan belajar juga meningkat dari siklus 1 yaitu 50% menjadi 83,33% pada siklus 2. Dengan demikian pembelajaran tematik dengan pendekatan Blended Learning dikatakan berhasil. (3) Ada kelebihan dan kelemahan pembelajaran Blended Learning, kelebihan pendekatan ini diantaranya siswa lebih aktif dalam pembelajaran, pembelajaran lebih bervariasi dan menarik dengan berbagai platform pendukung pembelajaran, dan kemandirian belajar siswa meningkat. Sedangkan kelemahannya seperti apabila guru tidak menguasai platform pendukung pembelajaran maka tidak akan tercapai tujuan pembelajaran.

SARAN

Pembelajaran *blended learning* dapat digunakan sebagai salah satu pilihan yang bisa diterapkan guru dalam memproses kegiatan pembelajaran dengan membuat belajar sebagai suatu kegiatan yang berkesan dan menyenangkan, yang mana pada akhirnya akan mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai sebuah pedoman apabila melakukan sebuah riset yang sama atau sejenis, dimana terdapat perbedaan materi pembelajaran yang diajarkan, variabel penelitian yang berbeda dan latar penelitian yang berbeda sehingga apapun yang akan menjadi bagian dari penelitian ini memberikan dampak yang baik terhadap kegiatan belajar, siswa, semua elemen pendidikan dan tentunya dunia pendidikan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi tinggi kami berikan kepada para siswa sebagai subjek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model blended learning dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran. *Fikrotuna*, 7(1), 855-866.
- Budiman, A. (2020). *EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KEMANDIRIAN BELAJAR MATEMATIKA (Studi Penelitian pada Peserta Didik Kelas VIII Semester Ganjil Materi Sistem Persamaan linear dua Variabel SMP Negeri 5 Tegal Tahun Pelajaran 2019/2020) (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal)*.
- Elitasari, H. T, & Rakhmawati, Y. (2022). Analysis of the Decline Number of State Elementary School Students in Magelang Regency. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Volume 5, No 2

- Idris, H. (2018). Pembelajaran model blended learning. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1).
- Muhtadi, Ali. (2019). *Modul 3 Pembelajaran Inovati*. Jakarta: Tim Direktorat Pembinaan GTK PAUD dan Dikmas.
- Nana, N., & Surahman, E. (2019). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Digital Menggunakan Model Blended POE2WE di Era Revolusi Industri 4.0. *In Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya) (Vol. 4, pp. 82-90)*.
- Noor Asih, dkk. (2019). *Model Pembelajaran Inkuiri Blended Learning Strategi Flipped Classroom dengan Media Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis* <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/291/274>
- Nugraha, D. M. D. P. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 472-484.
- Prasetya, Y. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *BASIC EDUCATION*, 8(8), 802-813.
- Rhosyida, N., Muanifah, M. T., Trisniawati, T., & Hidayat, R. A. (2021). Mengoptimalkan Penilaian dengan Liveworksheet pada Flipped Classroom di SD. Taman Cendekia: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 5(1), 568-578.
- Suhartono. (2017). Menggagas Penerapan Blended Learning di Sekolah Dasar Blended Learning. *Journal Unnes*, 9379/6145
- Suid, dkk. (2017). Analisis Kemandirian Peserta didik Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Unsyiah*, 7973/6